

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM  
MEMBENTUK KEMAMPUAN KECERDASAN  
INTERPERSONAL ANAK USIA DINI  
DI PAUD MEKAR SARI  
PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan.

**Oleh:**

**Arta Wisma Rina**

**NPM: 1511070137**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1443H/2021 M**

**IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM  
MEMBENTUK KEMAMPUAN KECERDASAN  
INTERPERSONAL ANAK USIA DINI  
DI PAUD MEKAR SARI  
PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat Guna Untuk Di Seminarkan**

**Oleh:**

**Arta Wisma Rina**

**NPM: 1511070137**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Pembimbing II : Drs. Sai'dy, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
1443 H/2021M**

## ABSTRAK

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Anak usia dini harus dilatih kemampuan kecerdasan interpersonalnya, karena kecerdasan interpersonal pada anak, akan pandai mengatasi konflik dan tertanam kemampuan menjadi pemimpin. Kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara langsung, melalui arahan dan contoh peran atau tokoh yang mereka perankan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi bermain peran untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Sari Pringsewu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan peserta didik di kelas B usia 5-6 tahun di PAUD Mekar Sari Pringsewu. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa implementasi bermain peran belum optimal karena dari 9 langkah penerapan bermain peran, dilangkah yang ke 8 guru tidak menerapkan evaluasi kepada anak setelah kegiatan bermain peran, dikarenakan terbatasnya waktu, akibatnya kecerdasan interpersonal belum berkembang secara maksimal.

**Kata Kunci:** *Bermain Peran, Kecerdasasn Interpersonal*

## ABSTRACT

Interpersonal intelligence is the ability to understand and interact effectively with other people. Early childhood must be trained in interpersonal intelligence skills, because interpersonal intelligence in children will be good at dealing with conflicts and embedded the ability to become leaders. Role-playing activities of children can express their imagination directly, through directions and examples of the roles or characters they play. The purpose of this study was to determine the implementation of role playing to develop interpersonal intelligence skills in group B children aged 5-6 years at PAUD Mekar Sari Pringsewu. In this study, the authors used descriptive qualitative research with the subject of teachers and students in class B aged 5-6 years at PAUD Mekar Sari Pringsewu. Data collection tools that the author uses are observation, interviews, and documentation. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the implementation of role playing is not optimal because of the 5 steps of implementing role playing, in the fourth step the teacher does not apply evaluation to children after role playing activities, due to limited time, as a result interpersonal intelligence has not developed optimally.

**Keywords:** *Role Playing, Interpersonal Intelligence*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Arta Wisma Rina**  
Npm : **1511070137**  
Jurusan/ Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2021



**Arta Wisma Rina**  
**NPM. 1511070137**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Implementasi Metode Bermain Peran Dalam  
Membentuk Kemampuan Kecerdasan  
Interpersonal Anak Usia Dini Di Paud  
Mekar Sari Pringsewu

**Nama Mahasiswa** : Arta Wisma Rina

**NPM** : 1511070137

**Program Studi** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M. Pd.I**  
NIP. 196306121993032002

  
**Drs. Sai'dy, M.Ag**  
NIP. 196603101994031007

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd**  
NIP. 196208231999031001





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung Telp (0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu”** Disusun oleh **Arta Wisma Rina, NPM: 1511070137, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada hari/tanggal : **Senin, Tanggal 13 September 2021 Pukul 09.30 - 11.00 WIB, Secara online di <https://meet.google.com/qvk-kcty-ccy>.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dra.Hj.Istihana, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. Sai'dy, M.Ag. (.....)

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 196408261988032002**

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿١٩٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*<sup>1</sup>



---

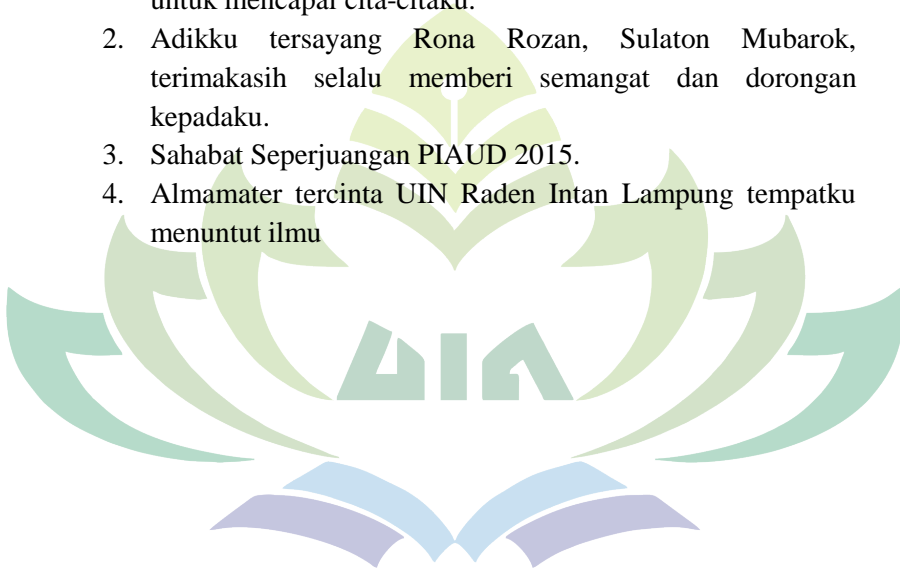
<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahan*( Surabaya: Fajar mulya) h. 56



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidupku. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Aguston dan Ibunda tercinta Andayani yang telah membimbingku, merawatku, membesarkanku, memotivasiku, dan selalu mendo'akanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-citaku.
2. Adikku tersayang Rona Rozan, Sulaton Mubarak, terimakasih selalu memberi semangat dan dorongan kepadaku.
3. Sahabat Seperjuangan PIAUD 2015.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Arta Wismarina, yang dilahirkan di Pringsewu kabupaten Pringsewu pada tanggal 26 April 1997, putri Pertama dari tiga bersaudara buah hati pasangan ayahanda Aguston dan Ibu Andayani. Penulis tinggal di Parerejo Kabupaten Pringsewu.

Penulis memulai pendidikan formal di TK PGRI Way Awi Kec Way Lima tahun 2002-2003, dan melanjutkan jenjang pendidikan di SD N 1 Parerejo tahun 2003-2009, melanjutkan di MTS N 1 Pringsewu tahun 2009-2012, melanjutkan pendidikan di MAN 1 Pringsewu tahun 2012-2015, dan melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2015 kelas C.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu”, shalawat beserta salam diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Sai”dy, M.Ag sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala sekolah dan guru-guru PAUD Mekar Sari Pringsewu.
6. Ayahanda Aguston dan Ibunda Andayani, terimakasih atas

limpahan kasih sayang yang senantiasa selalu berdo'a dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan study.

7. Om Davi yang selalu membantu dan selalu siap sedia memberikan pertolongan

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya, Amin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 2021

**ARTA WISMA RINA**  
**NPM. 1511070137**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
HALAMAN PENGSAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
RIWAYAT HIDUP .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	16
E. Rumusan Masalah .....	16
F. Tujuan Penelitian .....	16
G. Manfaat Penelitian .....	16
H. Metode Penelitian .....	17

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini .....	29
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	29
2. Pengertian Pendidikan pada Anak Usia Dini .....	30
3. Konsep Pembelajaran .....	31
4. Konsep Bermain .....	31
B. Metode Bermain Peran .....	33
1. Pengertian Metode Bermain Peran .....	33
2. Tujuan Bermain Peran .....	37
3. Manfaat Bermain Peran .....	38
4. Jenis Metode Bermain Peran .....	38

5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran .....	40
6. Prosedur Pelaksanaan Metode Bermain Peran .....	40
C. Kemampuan Kecerdasan Interpersonal .....	46
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal .....	46
2. Kecerdasan Interpesonal untuk Anak Usia 5-6 Tahun .....	48
3. Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal .....	50
4. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal .....	51
5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal .....	52
6. Dimensi Kecerdasan Interpersonal .....	52
D. Tinjauan Pustaka` .....	53
E. Tinjauan Pustaka .....	56

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah dan Identitas Lembaga .....	61
1. Latar Belakang PAUD Mekar Sari .....	61
2. Profil PAUD Mekar Sari Pringsewu .....	62
3. Visi PAUD Mekar Sari .....	62
4. Misi PAUD Mekar Sari .....	62
5. Tujuan TamanPAUD Mekar Sari .....	63
6. Jumlah Guru, Peserta Didik dan Karyawan .....	63
7. Sarana dan Prasarana Lembaga .....	64
B. Deskripsi Data Penelitian .....	67

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Data .....	73
B. Pembahasan .....	84

### **BAB V PENUTUP**

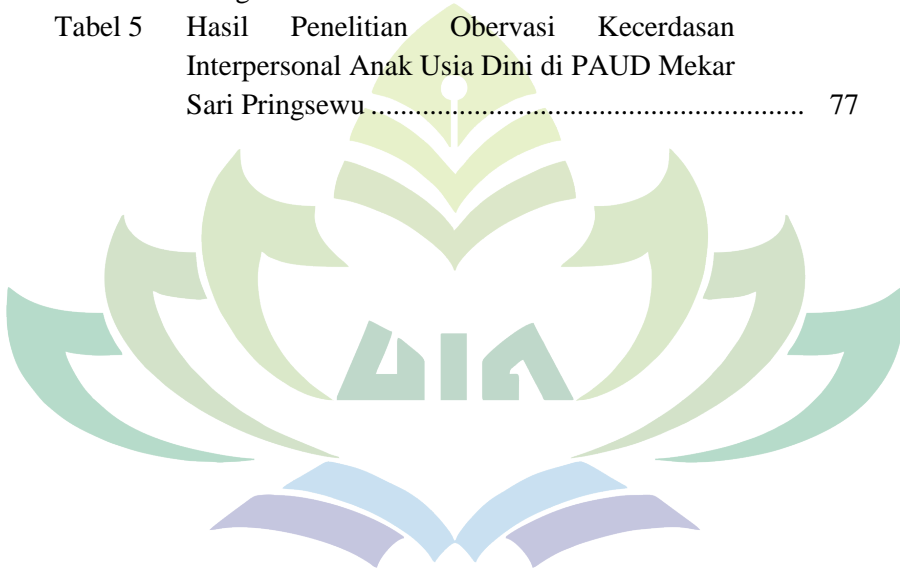
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	91
C. Penutup .....	92

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hasil Pra Penelitian Obervasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu .....	14
Tabel 2	Indikator Pencapaian Perkembangan Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini.....	15
Tabel 3	Data Nama Pengajar PAUD Mekar Sari Pringsewu.....	63
Tabel 4	Data Jumlah Peserta Didik PAUD Mekar Sari Pringsewu.....	64
Tabel 5	Hasil Penelitian Obervasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Wawancara Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu
- Lampiran 2 Indikator Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Internasional Anak Usia 5-6 Tahun
- Lampiran 3 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B Di PAUD Mekar Sari Pringsewu
- Lampiran 4 Hasil Penelitian Obervasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu
- Lampiran 5 Dokumentasi





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Adanya penegasan judul dalam penelitian ini supaya dalam penelitian terarah, tidak melebar kemana-mana. Judul penelitian yaitu Implementasi metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu. Berikut penegasan judul penelitian ini:

#### **1. Implementasi**

Implementasi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan dan penerapan.<sup>1</sup> Penerapan yang dimaksud pada penelitian yaitu penerapan pembelajaran metode bermain peran.

#### **2. Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Dalam Suplemen Kurikulum bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.<sup>2</sup>

#### **3. Membentuk Kemampuan**

Kata membentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu, membimbing mengarahkan.<sup>3</sup> Membentuk pada penelitian ini yaitu membentuk kemampuan anak usia dini dalam

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/implementasi>. Diakses pada pukul 16.00 WIB, 01 November 2019.

<sup>2</sup> Bambang Sri Anggoro, 'Metode Pembiasaan Bermain Peran Dalam Mengenalkan Konsep Membilang Pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar Lampung 1', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 1-7.

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/bentuk> Diakses pada pukul 16.10 WIB, 01 November 2019.

pembelajaran metode bermain peran untuk dapat memiliki keterampilan sosial. Pembentukan tersebut dari pengarahan oleh pendidik.

#### 4. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Santa Idayana Sinaga, adalah kapasitas pemahaman yang lebih dalam memahami orang lain, berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif yang berhubungan erat dengan emosi.<sup>4</sup> Sedangkan Novi Marlina Siregar, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu melakukan kepekaan terhadap sesuatu dengan indikator melakukan kemampuan melihat diri sendiri, kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri sehingga anak dapat membangun hubungan baik secara pribadi.<sup>5</sup>

Jadi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia lain, dengan memahami kebutuhan dan perilaku, mengenali perasaan, berempati, bekerjasama, dan membangun hubungan dengan baik.

#### 5. Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur

---

<sup>4</sup> Santa Idayana Sinaga, 'Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Bermain Musik (Peneliti Tindakan Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Pertiwi Tanjung Raja Tahun 2017)', *Jurnal Cakrasana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2018), 37–50.

<sup>5</sup> Nofi Marlina Siregar, 'Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Aktivitas Fisik Anak Usia 4-5 Tahun', *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12.2 (2018), 291–300 <<https://doi.org/10.21009/jpud.122.10>>.

formal, nonformal, dan informal.<sup>6</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adanya alasan memilih judul tercipta dari suatu masalah yang ada pada dunia pendidikan anak usia dini. Masalah yang ada tersebut kemudian dijadikan suatu penelitian untuk dapat terselesaikan. Berikut alasan memilih judul pada penelitian ini:

1. Anak usia dini dengan usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak sebagai persiapan kedepannya melanjutkan sekolah dasar maka fokus pendidik dan orang tua pada kecerdasan berhitung, membaca dan menulis maka kemampuan kecerdasan interpersonal seolah diabaikan.
2. Pentingnya pembentukan kecerdasan interpersonal sejak usia dini, karena kecerdasan interpersonal bukan kecerdasan bawaan dari keturunan atau lahir tetapi kecerdasan yang butuh pembentukan melalui pembinaan.
3. Bermain peran merupakan pembelajaran yang sesuai dalam membentuk interaksi sosial anak usia dini. Dengan bermain peran anak usia dini dapat berinteraksi dengan seluruh teman dalam bekerjasama, menghargai, berempati dan sebagainya.

## **C. Latar Belakang**

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan melebihi potensi. Potensi manusia dapat berkembang melalui sistem pendidikan, dari pendidikan manusia dapat mengetahui dari yang belum diketahui. Sejak awal kelahiran manusia tidak mengetahui apa-apa. Tetapi Allah membekali akal untuk berpikir, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan hati.

Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi, sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jurnal Pedagogi, 'Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pedagogi*, 1.1 (2014), 1–22.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2015) h. 53.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*(QS. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat diatas berkaitan dengan pendidikan pada anak usia dini sebagai awal dalam mengembangkan potensinya di lingkungan sekolah sebelum naik ke jenjang sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk mengarahkan perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta dengan menerapkan nilai-nilai agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi dan seni.<sup>8</sup>

Menurut Samsudin pada rentang usia anak mengalami masa keemasan (golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitive untuk menerima rangsangan. Masa peka adalah masa adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap menerima respon dari lingkungan.<sup>9</sup> Sehingga mereka tumbuh dengan perkembangan kecerdasan yang baik dan dapat berhubungan atau berinteraksi serta tolong menolong atau bekerjasama dengan sesamanya, sebagaimana firman Allah tentang tolong menolong sesama manusia dalam QS Al-Maidah [5] : 2 sebagai berikut:

<sup>8</sup> Romlah dan Ratna Istiarini, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang', *CERIA Jurnal Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2017), 48-64.

<sup>9</sup> Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Litera, 2010), h. 1



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا حُلُوهَا شَعَتِ رَآللهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا ءَهْدَى وَلَا ءَلْقَتِيَدَ  
وَلَا ءَامِينَ ءَلْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ؕ وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَأَصْطَادُوا ؕ وَلَا تَحْجِرْ مِّنْكُمْ شَيْئًا قَوْمٍ ؕ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ ءَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
تَعْتَدُوا ؕ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ؕ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا  
ءَللهَ ؕ إِنَّ ءَللهَ شَدِيدُ ءَلْعِقَابِ ۝

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah [389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram [390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya [393] dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)<sup>10</sup>

Dari ayat di atas menurut peneliti bahwasanya kita merupakan makhluk sosial yang harus tolong menolong dalam kebaikan. Untuk menjadi makhluk sosial yang baik dan bertakwa, diperlukan adanya pendidikan.

<sup>10</sup> Al-Quran dan Tarjamah, Surat Al-Maidah ayat 2, (Bandung:PT Cordaba Internasional Indonesia, 2012), h.106

Sebagaimana firman ALLAH SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Al. Imran [3]:102).<sup>11</sup>

Dengan demikian pendidikan agar kita beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan sudah dimulai sejak dini bahkan sejak dalam kandungan. Menurut J. Looke anak usia dini bagaikan tabula rasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan sang pendidik.<sup>12</sup> Dalam hal ini berarti lingkungan disekitar anak khususnya pengasuh atau pendidik berperan sangat penting dalam merangsang perkembangan anak baik kognitif, kecerdasan maupun perkembangan fisiknya. Untuk merangsang perkembangan tersebut diperlukan sebuah usaha, sebagaimana firman Allah dalam QS.Ar-Rad [13]: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada

<sup>11</sup> Ibid, h.58

<sup>12</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.22

*yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar- Rad [13]:11).*<sup>13</sup>

Dari ayat diatas bahwasanya diperlukan adanya usaha untuk merubah suatu keadaan, agar perkembangan baik intelektual, spiritual maupun kecerdasannya berkembang secara optimal. Dalam pendidikan untuk merangsang perkembangan anak usia dini tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

TK merupakan singkatan dari Taman kanak-kanak, yang diartikan sebagai perkembangan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan.<sup>14</sup> Usia 0 sampai 8 tahun merupakan masa perkembangan otak anak usia dini yang mengalami percepatan 80% dibandingkan perkembangan otak dewasa.<sup>15</sup> Maka pendidikan usia dini mengarahkan untuk memberikan pengetahuan, praktik ibadah, sikap belajar, keterampilan mengembangkan motivasi dan membentuk karakter.<sup>16</sup> Selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003.<sup>17</sup> bahwa pendidikan taman

---

<sup>13</sup> Al-Quran dan Tarjamah, Surat Ar-Rad ayat 11, (Bandung: PT Cordaba Internasional Indonesia, 2012), h.250

<sup>14</sup> Ni Ketut Suami dan Putu Aditya Antara Dita Destari IIn Riski Indryani, ‘Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Semester I Di TK Trisula Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017’, *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pnedidikan Ganesha*, 4.3 (2016).

<sup>15</sup> Srinahyanti Srisnahyanti, ‘Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua’, *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 7.4 (2017), 474–88 <<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i4.8178>>.

<sup>16</sup> Siti Khusniyati Sururiyah Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, ‘Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 214 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>>.

<sup>17</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan mengamanatkan bahwa, “Pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah suatu

kanak-kanak untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan SD, SMP, SMA dan pendidikan tinggi.

Keseharian anak usia dini dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk kecerdasan dalam dirinya. Anak yang mudah beradaptasi, sebagai ciri pembentukan kecerdasan anak. Putu Diana Agustin Suardana Putri, Luh Ayu Tirtayani dan I Neng Suadnyana menyatakan bahwa kecerdasan sebagai keterampilan berpikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.<sup>18</sup> Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.<sup>19</sup>

Menurut Lwin kecerdasan interpersonal bukan kecerdasan dari keturunan, tetapi kecerdasan yang harus dibentuk sejak usia dini.<sup>20</sup> Berfungsi dalam kehidupan bersama kelompoknya baik teman-teman di sekolah, orang tua, guru, dan masyarakat secara

---

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

<sup>18</sup> Luh Ayu Tirtayani dan I Neng Suadnyana Putu Diana Agustin Suardana Putri, ‘Pengaruh Metode Proyek Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B TK Gugus I Sukawati’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7.1 (2019), 13–24.

<sup>19</sup> A. Tabi’in, ‘Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Pada Anak Usia Dini’, *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017), 46–69.

<sup>20</sup> Edy Purwanto dan Mungin Eddy Wibowo Eka Riyana, ‘Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Play Berbasis Pendekatan BCCT Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa PAUD’, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5.2 (2016), 93–99.



umum dapat berinteraksi sosial dengan baik.<sup>21</sup> Pembinaan kecerdasan interpersonal bertujuan untuk menyiapkan anak usia dini dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut yaitu sekolah dasar, apabila tidak dibina dengan baik, dapat memungkinkan bagi individu tersebut untuk berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Kurangnya kecerdasan interpersonal merupakan salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial.<sup>22</sup> Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.<sup>23</sup>

Perlunya pembentukan kemampuan kecerdasan interpersonal menurut Sri Handayani, Sumarno, dan Dwi Ampuni bahwa anak usia dini masih bersifat individu, kurang kerjasama, senang bermain sendiri, rendahnya motivasi untuk membantu teman yang kesulitan, berbicara kurang santun dengan tutur kata kasar, kurang menghargai hasil karya teman dengan cara mengecek, anak masih kaku ketika diminta memberi dan meminta maaf, saling menyerobot saat bermain di playground, tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara dan masih menyelesaikan masalah dengan kekerasan seperti memukul dan mendorong teman. Hal ini menunjukkan bahwa *sensitivitas sosial*, pemahaman sosial seperti pemahaman etika dan situasi sosial kurang berkembang pada diri anak.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Rabihatun Adawiyah, 'Model Pembelajaran Proyek Bermuatan Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Visual-Spasial', *JPPM*, 5.1 (2018), 32–40.

<sup>22</sup> Erna Juherna, 'Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Media Clemek Pintar', *Jurnal STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 2019, 175–86.

<sup>23</sup> Silvia Ningsih, 'Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional (Studi Kasus Di TK Al-Akhyar Purwakarta Kelompok B)', *Tunas Siliwangi*, 2.1 (2016), 30–47.

<sup>24</sup> Dwi Ampuni Sri Handayani, Sumarno, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Outdoor Learning Di TK Pembina Kabupaten Rembang', *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 6.1 (2019), 63–73.

Anak yang cerdas dalam Interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan berteman, menilai orang lain dalam waktu beberapa detik, tampak sangat mengenal lingkungan, menikmati permainan kelompok, dan banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal.<sup>25</sup>

Menurut Amstrong dalam buku Takdiroatun Musfiroh bahwa tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasikan sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.<sup>26</sup>

Lina Amelia dan Ayu Marsella memaparkan bahwa metode yang diambil guru untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan metode bermain peran, metode pembelajaran bermain peran ini memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak.<sup>27</sup> Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya,<sup>28</sup> mampu mengeluarkan kemampuannya dengan cara yang lebih alami, dengan ekspresi yang mereka memiliki. Karena memang masa

---

<sup>25</sup> Rahimah dan Muzdhalifah, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini', *Al Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2019), 1–13.

<sup>26</sup> Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas, 2008), h. 73

<sup>27</sup> Lina Amelia dan Ayu Marsella, 'Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 Di PAUD Save The Kids Banda Aceh', *Jurnal Buah Hati*, 5.2 (2018), 81–102.

<sup>28</sup> Sri Handayani, Sumarno, *Op. Cit*, h. 63-73.

usia dini cara mereka menemukan keilmuan yang baru melalui bermain.<sup>29</sup>

Menurut Deni Damayanti berbagai kecerdasan dapat dikembangkan atau distimulus melalui kegiatan bermain. Bermain untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak salah satunya bermain peran dan intrapersonal adalah olah tubuh.<sup>30</sup> Sujiono berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif.<sup>31</sup> Pendapat ahli ini menyatakan bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan anak adalah dengan bermain. Melalui bermain peran anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain, melalui pemeranan mereka juga dapat melatih sikap empati, simpati, rasa benci senang, dan peran-peran lainnya.<sup>32</sup>

Bermain peran makro merupakan Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran. Ada beberapa macam bermain peran makro yang dapat dilakukan pada anak yaitu mengenai profesi seperti dokter, perawat, guru, petani, penjual dan pembeli.<sup>33</sup> Anak usia dini pada bermain peran makro dituntut untuk memecahkan masalah sosial. Dilihat dari segi waktu, jalan cerita berlangsung cukup lama sampai pada segmen selesainya suatu masalah dimana dari sudut tingkat kesulitan. Metode bermain peran makro memiliki tingkat

---

<sup>29</sup> Ahmad Zainul Irfan, 'Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal', *Jurnal Realita*, 1.2 (2016), 188–95.

<sup>30</sup> Deni Damayanti, *Senang dan Bahagia Menjadi Guru Paud*, (Yogyakarta: Araska: 2018), h. 71-72

<sup>31</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, Bambang Sujiono, *Op-Cit*, h. 36

<sup>32</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 16

<sup>33</sup> Salsabila Arum Zahwa, Titin Faridatun Faridatun Nisa', and Yulias Wulani Fajar, 'Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5.1 (2018), 30 <<https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v5i1.3848>>.

kesulitan yang lebih tinggi.<sup>34</sup> Kelemahan dalam kegiatan bermain peran makro yaitu anak sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik.<sup>35</sup>

Melalui wawancara pendidik bahwa jenis bermain peran yang digunakan di PAUD Mekar Sari Pringsewu adalah bermain peran makro. Reaksi anak-anak dalam bermain peran masih kurang dalam perkembangan kecerdasan interpersonal.<sup>36</sup> Ria Elyana, Ari Sofia dan Baharuddin Risyak memaparkan melalui metode bermain peran makro penting untuk diterapkan di PAUD karena melalui bermain peran makro anak akan belajar berinteraksi dengan temannya, belajar bekerjasama, berbagi, dan bersikap toleransi.

Permasalahan anak usia dini di usia 5-6 tahun memiliki kelemahan pada kecerdasan interpersonal sehingga dapat dibentuk melalui metode bermain peran, sebagai upaya dalam persiapan memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Penelitian relevan yang terjadi ketika pra penelitian oleh Sumanti M. Saleh dan Sugito menyatakan kecerdasan interpersonal anak masih kurang baik seperti anak masih bermain secara sendiri-sendiri, anak tidak dapat bekerja sama dan mengakibatkan kurang interaksi dengan temannya, anak tidak mudah berteman dengan anak yang lain, kurang empati.<sup>37</sup>

Nurdiatun Afzaniah, Yuharsiati dan M. Yusuf Harun masih ada anak yang belum percaya diri (malu-malu), main

---

<sup>34</sup> Nur Azizah dan Yuli Kurniawati, 'Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2.2 (2013), 50–57 <<https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9241>>.

<sup>35</sup> Ernawulan Syaodih dan Rudiyanto Yuli Dinawati, 'Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro', *Edukids*, 15.1 (2018), 30–41.

<sup>36</sup> Wawancara, PAUD Mekar Sari Pringsewu. Musimah S.Pd. Pada hari senin, 28 Oktober 2019.

<sup>37</sup> Sumanti M. Saleh dan Sugito, 'Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Barunawati', *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2.1 (2015), 85–93.

sendiri dan kurang bisa saling berbagi dalam bermain.<sup>38</sup> Muhammad Yusri Bachtiar menyatakan guru dan orang tua kurang memperhatikan kecerdasan interpersonal anak usia dini, disebabkan bahwa kecerdasan anak pada porsi dituntut mampu menghitung, membaca dan menulis sehingga anak dalam proses pembelajaran cenderung individu.<sup>39</sup> Permasalahan yang dipaparkan Eka Nurtika bahwa anak usia dini belum pandai mengucapkan terima kasih dengan temannya, belum pandai meminta maaf kepada temannya, belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri, belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman, dan mempertahankan sifat egosentrisnya.<sup>40</sup>

Yeni Febrianti dan Husein Ibrahim anak masih memiliki sifat egois yang tinggi, mau menang sendiri, pendiam, anak tidak mau bermain dengan teman yang lain yang bukan teman dekatnya, tidak mau bekerja sama dengan teman, kurang percaya diri dan bahkan ada anak yang bermain sendiri tanpa mempedulikan teman yang ada disekitarnya.<sup>41</sup>

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada penelitian terdahulu, memiliki kesamaan permasalahan pada pra penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di PAUD Mekar Sari Pringsewu yaitu anak usia dini pada kelas B pada saat bermain peran makro dagang-dagangan binatang sudah mulai berkembang kemampuan kecerdasan interpersonal, akan tetapi

---

<sup>38</sup> Yuhasriati dan M. Yusuf Harun Nurdiatun Afzaniah, 'Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di PAUD Nuruh Hidayah Tungkop Aceh Besar', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), 24–29.

<sup>39</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, 'Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di TK Buah Hati Kota Makassar', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 139–56.

<sup>40</sup> Eka Nurtika, 'Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Dengan Metode Bermain Peran', *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2.1 (2019), 15–24.

<sup>41</sup> Yeni Febrianti dan Husein Ibrahim, 'Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran', *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1.3 (2018), 225–29.

masih rendah pada kemampuan bekerja sama, berempati, bergaul dan menghargai sesama temannya. Maka pada pra penelitian melakukan observasi dengan mengambil indikator berdasarkan teori Amstrong yaitu Kemampuan bekerja sama, Kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak. TK kelas B merupakan kelas yang pada tahap selanjutnya akan transisi di sekolah dasar maka kemampuan kecerdasan anak seharusnya sudah berkembang sesuai harapan.<sup>42</sup> Hal ini berdasarkan tabel I. di bawah ini, yaitu:

**Tabel 1**  
**Hasil Pra Penelitian Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak**  
**Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu**

No	Nama Anak	Item					KET
		1	2	3	4	5	
1	Ajeng Amira Mirzani	MB	MB	MB	BB	MB	MB
2	Al-Juari	MB	MB	MB	BB	MB	MB
3	Al-Qirami	MB	BB	MB	MB	MB	MB
4	Arfan-Saputra	MB	BB	BB	BB	BB	BB
5	Arya Azam Al-Foro	BSH	MB	MB	MB	MB	MB
6	Anindya Saputri	MB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
7	Faradina Wulandari	BSB	MB	MB	MB	MB	MB
8	Kanesa Nayla Muhajar	MB	BB	MB	MB	MB	MB
9	Princassa Mayang Sari	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10	Syafinatun Najah	MB	MB	MB	BSH	MB	MB

<sup>42</sup> Arta Wismarina, Observasi Pra Penelitian di PAUD Mekar Sari Pringsewu, Zaidah S.Pd, Pada hari senin, 28 Oktober 2019.

11	Vicky Nur Rachman	MB	MB	MB	BSB	MB	MB
----	-------------------	----	----	----	-----	----	----

*Sumber: Hasil Obervasi Pra Penelitian Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu.*

**Tabel 2**  
**Indikator Pencapaian Perkembangan Kecerdasan**  
**Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun**

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Kemampuan bekerja sama	Anak ketika bermain peran mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok
2.	Kemampuan berempati pada orang lain	Anak mampu saling membantu dalam bermain peran
3.	Kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain.	Anak ketika bermain peran mampu memahami perasaan teman di kelompoknya
4.	Kemampuan berteman atau menjalin kontak	Anak ketika bermain peran mampu bergembira dengan teman kelompoknya
5.	kemampuan mengorganisasikan sekelompok orang menuju suatu tujuan Bersama	Anak ketika bermain peran mampu menyelesaikan dengan baik bersama kelompoknya

*Sumber: Takdirotun Musfiroh, Pengembangan Kecerdasan Majemuk<sup>43</sup>*

Berikut keterangan hasil penilaian dari kecerdasan interpersonal anak usia dini yaitu:

1. BB : Belum Berkembang.
2. MB : Mulai Berkembang.
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan.
4. BSB : Berkembang Sangat Baik.

---

<sup>43</sup> Takdirotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas, 2008) h 73



Pemaparan terkait permasalahan pada penelitian yang relevan dan hasil pra penelitian maka penulis tertarik untuk meneliti metode bermain peran dalam pembentukan kecerdasan interpersonal. Melalui indikator-indikator yang telah ditentukan maka keberhasilan dari metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal.

#### **D. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini, berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yaitu Implementasi metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia Dini Di PAUD Mekar Sari Pringsewu?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di PAUD Mekar Sari Pringsewu.

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini dapat sebagai referensi untuk peneliti kedepannya dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dari kekurangan-kekurangan yang ada.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adanya penelitian untuk memperoleh manfaat dari penelitian tersebut:

- a. Memberi masukan kepada kepala sekolah dan pendidik terkait langkah-langkah pelaksanaan metode bermain

peran yang efektif dan melalui bermain peran pendidik dapat membentuk kecerdasan interpersonal peserta didik melalui pengarahan.

- b. Manfaat bagi peneliti, dapat memberikan wawasan secara langsung di lapangan dan melihat secara langsung kondisi yang terjadi sehingga kedepannya peneliti sebagai calon pendidik dapat memperbaiki suatu masalah yang ada.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan terkait implementasi metode bermain peran dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak usia dini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Basrowi dan Suwandi adalah penelitian yang tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sama sekali belum diketahui. Selain itu, untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>44</sup>

Penelitian kualitatif adalah satu metode yang penelitian yang memiliki tujuan dalam pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Adanya penelitian kualitatif maka peneliti akan merasakan mengenali subyek, merasakan apa yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Jadi penelitian ini dilakukan di lapangan (*field research*) untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan

---

<sup>44</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 20014), h. 22.

<sup>45</sup>Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi*, 1.1 (2012), 65–74.

ilmiah.

Berdasarkan judul penelitian maka penelitian dilakukan di lapangan untuk mengamati secara alamiah suatu fenomena. Fenomena yang ada tentang implementasi metode bermain peran dalam membentuk keterampilan sosial anak usia dini.

Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka penelitian yang akan dilakukan untuk melihat gambaran secara detail, sistematis, fakta dan aktual keadaan mengenai kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran di PAUD Mekar Sari Pringsewu 2020/2021.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis berarti menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas.<sup>46</sup>

Jadi, data-data penelitian yang diperoleh oleh penulis akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengetahui kecerdasan interpersonal melalui metode bermain peran di PAUD Mekar Sari Pringsewu 2020/2021.

## 2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>47</sup> Adapun populasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kepala Sekolah, berjumlah 1 orang.
- 2) Guru pendamping PAUD Mekar Sari Pringsewu, berjumlah 2 orang.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 8.

<sup>47</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 57.

- 3) Guru kelas PAUD Mekar Sari Pringsewu yang terdiri dari kelas A dan B, berjumlah 2 orang.
- 4) Peserta didik PAUD Mekar Sari Pringsewu, berjumlah 22 orang yang terdiri dari kelas A berjumlah 11 orang dan kelas B berjumlah 11 orang.

Jadi, secara keseluruhan yang menjadi populasi pada penelitian berjumlah 22 populasi.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap menggambarkan populasinya.<sup>48</sup> Secara teknis dalam penarikan sampel, teknik yang digunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih.

Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel yaitu seorang informan guru pembimbing tunagrahita. Karena guru dapat memberikan informasi yang relevan terkait peserta didik tunagrahita dalam proses bimbingan karir, dan guru mudah untuk berinteraksi dalam mencari informasi berbeda dengan anak tuna grahita yang sulit untuk berkomunikasi.

Berdasarkan populasi pada penelitian ini maka sampel yang diambil oleh penulis yaitu:

- 1) Kepala Sekolah, berjumlah 1 orang.
- 2) Guru kelas B, berjumlah 1 orang.
- 3) Peserta didik kelas B, berjumlah 11 orang.

Jadi, keseluruhan sampel yang diambil sebagai informan berjumlah 11 sampel.

### 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian, memiliki maksud sebagai obyek yang terlibat dalam penelitian. Populasi pada penelitian yaitu seluruh masyarakat PAUD Mekar Sari Pringsewu. Sampel didapat dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu sampel yang diperoleh karena terdapat pertimbangan tertentu. Jadi, sampel

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 60.

pada penelitian ini obyek yang terlibat dalam penelitian yaitu kepala sekolah PAUD Mekar Sari Pringsewu, pendidik dan peserta didik kelas B PAUD Mekar Sari Pringsewu. Penelitian akan dilaksanakan di PAUD Mekar Sari Pringsewu pada tahun ajaran 2020/2021.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Metode wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan guru pembimbing karir yang berkaitan.<sup>49</sup>

Wawancara digunakan dalam metode pengumpulan data pada penelitian ini dapat mengetahui informasi secara mendalam, mampu mengidentifikasi dan menganalisis yang terjadi dalam penerapan metode bermain peran untuk melihat kecerdasan interpersonal peserta didik. Penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan wawancara sudah dipersiapkan sebelum wawancara dilakukan, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah sesuai urutan pertanyaan.<sup>50</sup>

Hasil pengumpulan data melalui metode wawancara ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Kepada Kepala Sekolah, untuk memperoleh data profil sekolah, gambaran umum sekolah, kondisi alat bermain peran, kondisi kecerdasan interpersonal anak.
- 2) Guru kelas B, untuk mengetahui penerapan guru dalam melihat kecerdasan interpersonal anak melalui bermain peran saat pembelajaran.

##### b. Metode Observasi

Pengertian observasi menurut Kartono adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 6.

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 115-116.

gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Karena tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.<sup>51</sup>

Sugiyono memaparkan bahwa observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi berperan serta dan observasi non-partisipan. Pada observasi berperan serta maka peneliti terlibat secara langsung bersamaan dengan mengamati sekaligus dalam kegiatan yang ada sedangkan non-partisipan maka peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang ada tetapi hanya mengamati saja.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini, menggunakan observasi berperan. Tugas peneliti hanya mengamati pembelajaran pada metode bermain peran di PAUD Mekar Sari Pringsewu. Serta peneliti terjun dalam kegiatan penelitian untuk mengamati secara langsung dan alamiah yang ada di lapangan.

Metode observasi untuk mengumpulkan data cara penerapan guru dalam membentuk kecerdasan interpersonal melalui bermain peran dan mengetahui respon peserta didik dalam menerima pembelajaran dari guru.

#### c. Metode Dokumentasi

Guba dan Liconh mendefinisikan Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Selanjutnya, Lexy J. Moleong menyimpulkan, dokumen adalah suatu metode yang sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam

---

<sup>51</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 143-144.

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145-146.

banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.<sup>53</sup>

## 5. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian implementasi metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal anak usia dini Di PAUD Mekar Sari Pringsewu dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai implementasi metode bermain peran dalam membentuk kemampuan kecerdasan interpersonal anak usia dini Di PAUD Mekar Sari Pringsewu.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan tentang apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>54</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>55</sup>

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Milles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:

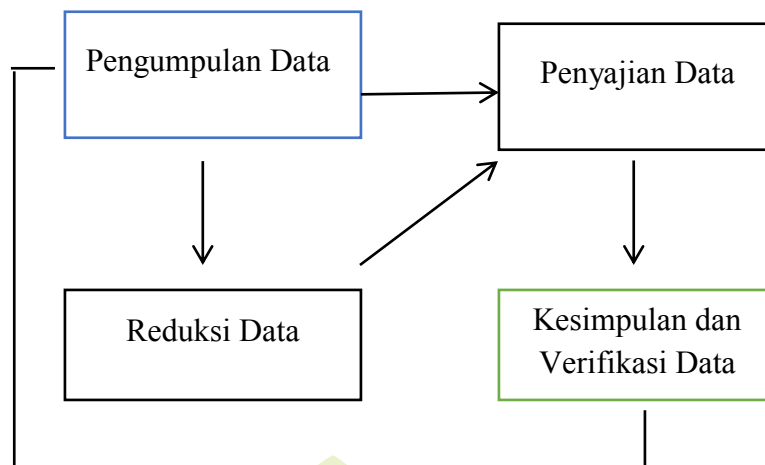
---

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2017), h. 216-217.

<sup>54</sup> Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung PT, Remaja Rosdakarya Offset. 127

<sup>55</sup> Huberman, M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (T. R. R. U. Press., Trans.). USA, Sage Publication.33





**Gambar 3.1** Model Interaksi Analisis Data  
Sumber: Huberman (2014:33).

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu transkrip wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen kemudian ditarik kesimpulan.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

### 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan

penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti meninggalkan lapangan dan mulai membaca, memahami dan menganalisis lebih lanjut secara intensif.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

- a) Pertama, pengorganisasian data. Semua data observasi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ditata sesuai dengan kronologis kegiatannya, diberi nomor urut halaman serta berkesinambungan.
- b) Kedua, penentuan kategori koding. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan kembali dibaca dan diteliti, untuk kemudian diidentifikasi topik-topik liputannya, lalu dikelompokkan dalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna topik. Kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Adapun

yang dimaksud dengan satuan data adalah potongan-potongan catatan lapangan berupa kalimat, satuan alenia, atau urutan alenia. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data dari kelompok informan.

- c) Ketiga, menyotir data. Setiap topik yang teroganisir dalam satuan data diberi kode kesesuaian pada bagian pinggir lembar catatan lapangan, selanjutnya semua catatan lapangan difotokopy dan catatan lapangan asli disimpan sebagai arsip, sedangkan hasil fotokopy tersebut dipotong-potong berdasarkan data satuannya. Cara ini disebut pendekatan potong-simpan dan map (*the cup-up-and-put-in-folders approach*). Selanjutnya memberi label pada map-map tersebut dengan nomor kode serta ungkapan yang sesuai. Keempat, untuk memudahkan penarikan kesimpulan sebagai temuan-temuan tentative dibuat beberapa matriks dan bagian konteks.<sup>56</sup>

## 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu (1) kredibilitas (2) keteralihan transferability, (3) kebergantungan atau dependability, dan (4) kepastian uji kepastian atau corformability.

### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data dipriksa dengan teknik-teknik sebagai berikut :

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan pada

---

<sup>56</sup> Sowiyah. 2005. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. Malang, Universitas Negeri Malang.

peneliti untuk memeriksa kemungkinan bias atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu :

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>57</sup> Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada kepala sekolah saja melainkan juga pada guru serta teman-temannya agar didapatkan data atau informasi yang akurat.
- 2) Triangulasi Teknik adalah dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>58</sup> yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang informasi yang diinginkan. Apa yang tidak muncul dalam wawancara bisa kelihatan dalam waktu mengamati. Begitupun sebaliknya. Apa yang belum tampak pada waktu pengamatan, bisa terjelaskan dalam wawancara.
- 3) Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke TK, saat mengikuti aktivitas dan kala hendak pulang.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet. 2013). h. 372-373

<sup>58</sup> Sugiyono, *Op. Cit.* (2010) h. 373

<sup>59</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta :Rajawali, 2012), h. 89

## 2. Uji Keteralihan atau transferability

Di lakukan dengan cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Tentu saja pengamatan itu mesti memenuhi persyaratan, yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil penelitian, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan khusus penelitian. Karena itu uji sangat tergantung dari kemampuan si peneliti dalam membuat laporan peneliti yang rinci, akurat, lengkap dan mendalam. Jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil peneliti itu dapat ditranfer.

## 3. Uji ketergantungan atau dependability

Dalam penelitian kualitatif adalah dilakukan dengan cara audit terhadap seluruh proses penelitian. Dalam hal ini dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

## 4. Uji kepastian atau confirmability

dalam penelitian kualitatif sama dengan uji Dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan cara memastikan, apakah telah menjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa. Karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah objektivitas. Yang ada ialah intersubjektivitas, yaitu kesepakatan antar-subjek yang terlibat dalam penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Berk mengungkapkan bahwa Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek sedang mengalami masa cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Montessori menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden year*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.<sup>60</sup>

Masa anak usia dini menjadi fase kritis perkembangan yang melandasi pembelajaran dan kesejahteraan anak di masa depan. Anak usia dini berada pada ranah proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak mempunyai pola tumbuh dan berkembang (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang terangkum dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan Masa anak usia dini menjadi fase kritis perkembangan yang melandasi pembelajaran dan kesejahteraan anak di masa depan. Anak usia dini berada pada ranah proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak mempunyai pola tumbuh dan berkembang (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan

---

<sup>60</sup> Nurul Aida dan Amanda Pasca Rini, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4.1 (2015), 87–99.



komunikasi yang terangkum dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan.<sup>61</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan pada Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran sudah sampai dimana perjalanan kita dalam mencapai tujuan. Tujuan pendidikan selalu bersifat sementara atau selalu berubah-ubah dengan demikian tujuan pendidikan setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia memerlukan standar yang perlu dicapai selama kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>62</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan tentang pendidikan anak di usia dini, yang berarti bahwa pendidikan bagi individu dimulai sejak pada saat individu di usia dini baik pada lingkup pendidikan formal, informal maupun non formal. Lebih lanjut, UU No. 20 tahun 2003 merincikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh pada aspek fisik-intelektual (kognitif dan bahasa) emosi-serta sosial moral, agar dapat berkembang secara optimal.<sup>63</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

---

<sup>61</sup> Sita Awalunisah dan Sugito, 'Keefektifan Metode Role Play Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Di Kelompok B Paud Tunas Bangsa Kota Bima', *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 130–36.

<sup>62</sup> Mustikawati, 'Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Di Kelompok Bermain Taman Kanak-Kanak Islam Nibras Padang', *Jurnal Pesona PAUD*, 1.1 (2015), 1–10.

<sup>63</sup> Sai Handari, 'Efektifitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kota Samarinda (Studi Kasus Melalui Pendekatan Konseling Anak)', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15.20 (2018), 45–65.

anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan. Lebih lanjut pendapat dari Yamin mengenai pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak, sehingga semua potensi yang dimiliki anak dapat teraktualisasi. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kemampuan sosial emosional anak.<sup>64</sup>

### 3. Konsep Pembelajaran

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah “Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Menurut Sagala pembelajaran adalah “Setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar- mengajar.”<sup>65</sup>

### 4. Konsep Bermain

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang ada disekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Maka dari itu anak belajar melalui bermain di Taman Kanak-Kanak haruslah didesain melalui pendekatan

---

<sup>64</sup> Hariwati dan Nurul Khotimah, ‘Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B’, *Jurnal PAUD*, 5.2 (2016).

<sup>65</sup> Euis Ningsih, ‘Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini’, *Jurnal EMPOWERMENT*, 2.2 (2013), 26–36.

bermain sambil belajar seraya bermain, sehingga guru dituntut mampu merancang, merencanakan dan menetapkan model pembelajaran dalam konteks bermain. Menurut Rubin menyebutkan bahwa bermain memiliki lima unsur yaitu bermain haruslah menyenangkan dan bisa dinikmati anak, bermain seharusnya tidak boleh memiliki tujuan yang ekstrinsik, bermain haruslah spontan dan atas kehendak sendiri anak, bermain melibatkan keterlibatan aktif dari anak, dan bermain mengandung unsur pura-pura.<sup>66</sup>

Menurut Moeslichatoen “Menggolongkan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak, yaitu bermain bebas dan spontan, bermain pura-pura, bermain dengan cara membangun atau menyusun, bertanding dan olah raga.” Bermain bebas dan spontan merupakan kegiatan bermain yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Sebagian besar merupakan kegiatan mandiri, anak akan terus bermain sampai ia tidak berminat lagi atau sudah capai atau bosan. Kegiatan bermain bebas ini bersifat eksploratif. Misalnya anak mengeksplorasi alat permainannya secara intensif untuk mengetahui cara kerja alat permainan tersebut.<sup>67</sup>

Bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, orang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Bermain pura-pura juga dapat dibedakan) minat pada personifikasi, misalnya berbicara pada boneka atau benda-benda mati. Bermain pura-pura dengan menggunakan peralatan, misalnya minum dengan menggunakan cangkir kosong. Bermain pura-pura dalam situasi tertentu, misalnya situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi

---

<sup>66</sup> Choirun Nisak Aulina, ‘Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini’, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2 (2014), 14–27.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h 23

ditempat peraktek dokter yang sedang mengobati orang sakit.<sup>68</sup>

## B. Metode Bermain Peran

### 1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode pembelajaran pada anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan anak. Berkenaan dengan karakteristik anak usia dini dimana menurut Santrock ciri khas yang sangat menonjol pada anak usia dini adalah bermain, maka guru dapat memberikan pengetahuan terhadap perilaku prososial melalui belajar sambil bermain. Bermain dipilih karena menyenangkan bagi anak. Selain itu, dengan bermain mampu menstimulasi perkembangan anak.<sup>69</sup>

Melalui bermain, anak menstimulasi indera, belajar menggunakan otot-otot, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru. Bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.<sup>70</sup>

Firman Allah dalam QS.Al-Maidah [5] :31 telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode pembelajaran:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِى سَوَاءَ أَخِيهِ  
قَالَ يَنْوِيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِى سَوَاءَ أَخِي

<sup>68</sup> Euis Ningsih, *Op. Cit.*, h. 26–36

<sup>69</sup> Siti Alfiah dan Wisjnu Martani, ‘Validasi Modul Bermain Peran “ Aku Sayang Kawan ” u Ntuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini’, *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1.2 (2015), 120–37.

<sup>70</sup> Desti Pujiati, Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 7 Edisi 2, November 2013)h.237

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggaligali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya [410]. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (QS Al-Maidah [5]:31)<sup>71</sup>

Manusia yang cenderung meniru dan belajar banyak terlebih anak usia dini, maka teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pembelajaran oleh karenanya metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan karena selain bermain anak juga mampu melihat dan belajar berinteraksi dan berhubungan dengan sekitarnya.

Bermain Peran atau Role Playing menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah mengambil bagian dalam melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan baik dengan menggunakan alat atau tanpa alat. Contoh bermain peran yang menggunakan alat adalah permainan boneka-boneka jemari, sedangkan bermain peran tanpa alat misalnya adalah permainan drama. Metode bermain peran adalah berperanan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Dalam Suplemen Kurikulum bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Al-Quran dan Tarjamah, Surat Al-Maidah ayat 31, (Bandung: PT Cordaba Internasional Indonesia, 2012), h.112

<sup>72</sup> Bambang Sri Anggoro, ‘Metode Pembiasaan Bermain Peran Dalam Mengenalkan Konsep Membilang Pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar

Semua anak senang bermain setiap anak tentu saja sangat menikmati bermainnya, tanpa terkecuali. Bermain merupakan salah satu kebutuhan dan wahana bagi anak untuk belajar. Akhir-akhir ini, para ahli menemukan bahwa bermain bukan saja memudahkan anak-anak untuk beradaptasi pada lingkungan sosial dan fisik, tetapi juga memfasilitasi komunikasi anak-anak dengan yang lainnya mengenai pemikiran dan perasaan mereka yang berhubungan dengan pemahaman mereka mengenai dunia.

Maka pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain. Melalui kegiatan bermain, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa dan sosial emosional. Pendidikan anak berlangsung sejalan dengan bermain, dengan bermain anak akan merasa nyaman dengan pembelajaran yang diberikan.<sup>73</sup>

Sanjaya mengemukakan bahwa *role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.<sup>74</sup> Menurut Gilstrap dan Martin bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting atau situasi imajinatif.<sup>75</sup> Yuliani Nuraini Sujino dan Bambang Sujiono

---

Lampung 1', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2016), 1–7.

<sup>73</sup> Choirul Nisak Aulia, 'Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini', *Journal Pedagogia*, 4.1 (2015), 59–69.

<sup>74</sup> Yulia Siska, 'Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini', *Edisi Khusus*, 2, 2011, 31–37.

<sup>75</sup> Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 10.

mengungkapkan bermain peran adalah kegiatan yang terfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara.<sup>76</sup>

Bermain peran menurut Dhieni adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian metode bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.<sup>77</sup> Ahmadi dan Prasetyo mengemukakan bahwa metode role playing disebut juga sosiodrama maupun bermain peranan yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dalam masyarakat.<sup>78</sup>

Dalam proses role palying peserta diminta sebagai:<sup>79</sup>

- a. Mengandaikan suatu peran khusus, apakah sebagai mereka sendiri atau sebagai orang lain.
- b. Masuk dalam situasi yang bersifat skenario, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta atau kurikulum.
- c. Bertindak persis sebagaimana pandangan mereka terhadap orang yang diperankan dalam situasi-situasi tertentu ini, dengan menyepakati untuk bertindak “seolah-olah” peran-peran tersebut adalah peran-peran mereka sendiri dan bertindak berdasar asumsi tersebut.

---

<sup>76</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Majemuk* ( Jakarta: PT. Indeks), h. 81.

<sup>77</sup> Gede Purnajati, Implementasi Metode Mengajar dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B TK Widya Kumara Sari, Kubutambahan, Jurnal, 2012/2013, h. 14.

<sup>78</sup> Henik Srihayati, ‘Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika 1-4 Pekanbaru’, *Jurnal Primary*, 5.1 (2016), 115–24.

<sup>79</sup> *Ibid.*,



- d. Menggunakan pengalaman-pengalaman peran yang sama pada masa lalu untuk mengisi batas yang hilang dalam suatu peran singkat yang ditentukan.

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik.<sup>80</sup> Bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, yang diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi dan anak memerankan tokoh yang dipilih. Perilaku yang dilakukan anak ditampilkan dalam setiap tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa. Anak melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang dikaguminya atau ditakutinya baik yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari maupun dari tokoh yang ia tonton di film. Misalnya peran sebagai pedagang. Anak harus mampu berperan sebagai pedagang sebagaimana yang ia lihat di sekitarnya, misalnya di pasar. Atau pun sebagai pembeli. Melalui peran sebagai pedagang, anak harus dapat berinteraksi dengan orang-orang yang datang untuk membeli dagangannya. Sebagai pedagang harus mampu menawarkan dagangannya sehingga pembeli tertarik untuk membeli.

## 2. Tujuan Bermain Peran

Menurut Hamalik tujuan bermain peran adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Belajar dengan berbuat, para anak melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.
- b. Belajar melalui peniruan (imitasi) para anak pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktif dan tingkah laku).

---

<sup>80</sup> Nurul Aida dan Amanda Pasca Rini, *Op. Cit*, h. 87–99.

<sup>81</sup> Sai Handari, *Op. Cit*, h. 45–65.

- c. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain atau pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku yang telah didramatisasikan
- d. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterangan-keterangan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya. Melalui permainan peran, keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan.

### 3. Manfaat Bermain Peran

Corsini menyatakan bahwa bermain peran dapat digunakan yaitu<sup>82</sup>

- a. Alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan metode cara mengamati perilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.
- b. Media pengajaran, melalui proses “modeling” anggota dapat lebih efektif melalui ketrampilan-ketrampilan antar pribadi dengan mengamati berbagai cara dalam memecahkan masalah.
- c. Metode latihan untuk melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu melalui keterlibatan secara aktif dalam proses bermain peran.

### 4. Jenis Metode Bermain Peran

Metode Bermain peran dilihat dari jenisnya terdiri dari dua jenis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Erikson dalam Magfiroh bahwa metode bermain peran terdiri dari:<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Bambang Sri Anggoro, *Op. Cit*, h. 1–7.

<sup>83</sup> Putry Agung, ‘Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia

a. Metode Bermain Peran Makro

Anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.

b. Metode Bermain Peran Mikro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Hal serupa dikemukakan oleh Khoiruddin bahwa terdapat dua jenis metode bermain peran, yaitu:<sup>84</sup>

a. Metode Bermain Peran Makro

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan bolpoin.

b. Metode Bermain Peran Mikro

Metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya. Berdasarkan pendapat mengenai jenis metode bermain peran, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua jenis tersebut adalah metode bermain peran makro dan mikro.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Berikut Kelebihan dan kekurangan metode bermain peran:<sup>85</sup>

### a. Kelebihan Bermain Peran

Adapun kelebihan bermain peran menurut Sudjana yaitu:

- 1) Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran.
- 2) Bermain peran ini dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.
- 3) Dapat membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran.
- 4) Dapat membantu untuk menganalisis.
- 5) Menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah.

### b. Kekurangan Bermain Peran

Adapun kekurangan bermain peran yaitu kecenderungan tidak bersungguh-sungguh, serta memerlukan waktu yang cukup banyak. Berdasarkan pendapat mengenai kelebihan metode bermain peran, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas, yang mampu menstimulasi aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan berbicara.

## 6. Prosedur Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Menurut Roestiyah prosedur pelaksanaan bermain peran adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan naskah, alat, media yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran 2) Guru harus menerangkan kepada anak didik, untuk menerangkan kepada anak didik, untuk memperkenalkan

---

<sup>85</sup> I Made Teguh dan Putu Rahayu Ujianti Ni Putu Dessy Rumilasari, 'Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A', *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.2 (2016), 1–11.

teknik ini bahwa dengan jalan bermain peran peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang actual ada di masyarakat. 3) Guru menunjukan beberapa anak yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan anak yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula 4) Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik sehingga anak terangsang untuk berusaha masalah itu 5) Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran apa yang disukai 6) Agar anak dapat memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakannya sambil mengatur adegan pertama 7) Jelaskan kepada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog. 8) Anak yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif disamping mendengar dan melihat mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pada apa saja yang akan dilakukan bermain peran. 9) Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi yang sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum 10) Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, maka perlu dibuka tanya jawab.<sup>86</sup>

Adapun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, yaitu:<sup>87</sup>

- a. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain.
- b. Menentukan macam kegiatan bermain.
- c. Menentukan tempat dan ruang bermain.
- d. Menentukan bahan dan peralatan bermain.
- e. Menentukan urutan langkah bermain.

---

<sup>86</sup> Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.91-92

<sup>87</sup> M. Syukri dan Yuline Magaretha Corry, 'Peningkatan Perilaku Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina', *PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 1-19.

Menurut Winda Gunanti dkk dalam skripsi Vatmala, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya:

- 1) Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (didiskusikan kemungkinan- kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak.
- 2) Buatlah rencana/scenario/ naskah jalan cerita. Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak.
- 3) Sediakan media, alat, dan kostum jika diperlukan dalam kegiatan
- 4) Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari bahan daur ulang jadilah guru yang kreatif
- 5) Guru menerangkan teknik bermain dengan cara yang sederhana apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi Contoh satu persatu
- 6) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih yang sukainya
- 7) Jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih sisea yang kiranya dapat sekiranya melaksanakan peran tersebut.
- 8) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yantidak turut bermain)
- 9) Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merancang jalannya cerita dan ending cerita.
- 10) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan pemain untuk memulai.
- 11) Anak bermain peran
- 12) Diakhir kegiatan, diadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai pesan yang terkandung dalam bermainperan untuk diteladani anak.
- 13) Khusus disentra drama, buatlah pra rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu.

- 14) Seringlah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung<sup>88</sup>

Shaftel dalam buku Mulyasa mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran yakni :

- a. Menghangatkan suasana dan motivasi anak Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak agar dapat merasakan masalah itu hadir di hadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu, serta memungkinkan berbagai alternative pemecahan
- b. Memilih peran dalam pembelajaran Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawara tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan

---

<sup>88</sup> Titi Vatmala, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, (Lampung, UIN Raden Intan, 2017), h.38-39

posisi tertentu.

- c. Menyusun tahap-tahap peran Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya di mana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya.
- d. Menyiapkan pengamat Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.
- e. Tahap pemeranan Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan. Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak telah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Sering kali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaliknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan.
- f. Diskusi dan Evaluasi Pembelajaran Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya



peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Di sini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alternatif-alternatif pemeranan yang akan ditampilkan kembali

- g. Pemeranan ulang Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan memengaruhi peran-peran yang lainnya.
- h. Diskusi dan Evaluasi Tahap dua Diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Anak-anak menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah. Meskipun dimungkinkan adanya anak yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.
- i. Membagi Pengalaman Dan Pengambilan Kesimpulan Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya.

Dari pendapat beberapa ahli diatas pada penelitian ini langkah yang diambil oleh peneliti adalah dari pendapat Roestiyah dan Winda Gunarti yang akan dijadikan pedoman yakni:

- a. Memilih tema yang akan dimainkan
- b. Membuat naskah atau jalan cerita
- c. Menyediakan peralatan yang dibutuhkan
- d. Menerangkan teknik atau aturan dan tujuan dalam

- bermain peran
- e. Menetapkan peran yang akan dimainkan
- f. Menceritakan sambil mengatur adegan pertama
- g. Diskusi untuk mengulas kembali
- h. Mengevaluasi pembelajaran

## C. Kemampuan Kecerdasan Interpersonal

### 1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Alder memaparkan kecerdasan merupakan kecakapan dalam bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional, dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan sekitar. Pendapat ini diperkuat oleh Slameto bahwa kecerdasan merupakan kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, dapat memahami konsep-konsep abstrak, dan memahami relasi serta mempelajarinya secara cepat. Hal ini berarti kecerdasan dapat berupa kecakapan pemahaman dan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar.<sup>89</sup>

Lwin, dkk mengungkapkan tujuh jenis kecerdasan yang juga didasarkan pada teori kecerdasan ganda yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan ritmik-musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.<sup>90</sup>

Kecerdasan Interpersonal menurut Rinaldi kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan aktivitas berteman atau bersosialisasi. Anak cenderung berinteraksi dengan orang lain, sehingga mengalami kemudahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>91</sup> Julia Jasmine mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal

---

<sup>89</sup> Riswan Jaenudin dan Rusmin Wulandari, 'Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X SMA Negeri 2 Tanjung Raja', *Jurnal Profit*, 3.2 (2016), h.83–94.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h 96

<sup>91</sup> Caramanah dan Erna Juherna, 'Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kucing Dan Tikus', *Jurnal.Upmk*.

ditampilkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagi maca aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri.<sup>92</sup> Menurut Amstrong bahwa kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain.<sup>93</sup>

Igreas Siswanto dan Sri Lestari menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi, keluarga dan pekerjaan, kecerdasan ini dinilai mutlak diperlukan dan sering kali disebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup.<sup>94</sup> May Lwin Dkk mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita.<sup>95</sup>

Kecerdasan Interpesonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti orang lain.<sup>96</sup>

Siswa dengan kecerdasan interpersonal memahami proses belajar mengajar dengan interaksi orang lain secara

---

<sup>92</sup> Julia Jasmin, *Mengajar dengan Kecerdasan Majemuk* (Bandung: Nuansa, 2007), h.26.

<sup>93</sup> Takdirotun, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 73.

<sup>94</sup> Igreas Siswanto dan Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif dan 100 Permainan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2012), h.123.

<sup>95</sup> May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta: PT. Indeks, 2008), h. 197.

<sup>96</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 133-134.

efektif. Kelas yang dipenuhi dengan siswa yang dominan interpersonal, maka aktivitas pembelajaran dilakukan dengan bekerja sama. Adanya bekerja sama siswa dalam pembelajaran dapat lebih aktif.<sup>97</sup>

## 2. Kecerdasan Interpesonal untuk Anak Usia 5-6 Tahun

Secara umum kecerdasan interpersonal terkait dengan kemampuan berinteraksi. Kecerdasan interpersonal anak usia lima tahun terdiri dari:<sup>98</sup>

- a. Anak suka bermain bersama-sama dan berinteraksi.
- b. Lebih berkonsentrasi dalam permainan dramatis sesuai dengan rincian, waktu, dan tempat.
- c. Bermain dengan menghias diri (berdandan).
- d. Menunjukkan minat untuk mengetahui tentang perbedaan jenis kelamin.

Copple dan Bredekamp mendeskripsi bahwa kemampuan sosial anak usia lima tahun terdiri dari:<sup>99</sup>

- a. Suka bermain bersama, dalam waktu tertentu suka bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, menyukai permainan peran dengan yang lain, mereka juga suka mempertunjukkan peran tersebut di depan orang yang baru dikenal, bergurau dan menggoda untuk mencari perhatian orang walau kadang-kadang mereka malu-malu.
- b. Mereka juga dapat menjaga persahabatan, mereka selalu rindu dengan sebayanya, dan mereka juga menyadari adanya pengucilan dan mereka akan menolak orang yang tidak mereka sukai.
- c. Anak dapat bekerjasama dengan baik, berbagi peran walaupun masih ada anak yang tidak mau, mereka juga sangat cepat mengenali hak atau menghargai pendapat

---

<sup>97</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegence* (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 261.

<sup>98</sup> Ade Dwi Utami, 'Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach', *Jurnal Ilmiah P2TK PAUD NI*, 7.2 (2012), 138–52.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h 32

orang lain dan dapat berpihak, sangat gem- bira bila mereka melakukan suatu yang baik dan tidak mau mengakui bila mereka melakukan kesalahan. Berbagai kemampuan tersebut merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Adapun dalam buku Roudatul Janah dkk anak usia 4-6 tahun yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah:

- a. Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi
- b. Selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik
- c. Mampu menetapkan target bermain
- d. Selalu semangat dalam bermain memiliki motivasi tinggi
- e. Sering menyendiri, berkyal
- f. Diam ketika marah seolah bisa mengendalikan diri.<sup>100</sup>

Sebagaimana firman Allah tentang percaya diri dalam QS. Ali Imran: 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*” (QS Al-Imran [3]:139)<sup>101</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya manusia dianjurkan untuk memiliki sikap percaya diri dan tidak bersikap lemah serta bersedih hati.

<sup>100</sup> Roudhatul Janah dkk, Op-Cit, h.315

<sup>101</sup> Al-Quran dan Tarjamah, Al-Imran ayat 139,(Bandung:PT Cordaba Internasional Indonesia, 2012), h.67

### 3. Aspek-aspek Kecerdasan Interpersonal

Adapun aspek-aspek kecerdasan interpersonal menurut Mork adalah <sup>102</sup>

- a. Membaca isyarat sosial, yaitu anak dapat memperhatikan bagaimana orang lain berkomunikasi, memahami komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam berinteraksi (seperti: bersandar, menyentuh lengan, tatapan, tertawa, senyum, dan berbagai komunikasi nonverbal lainnya), memperhatikan keberhasilan atau tidaknya komunikasi untuk menentukan bagaimana harus bertindak.
- b. Memberikan empati, yaitu anak dapat memposisikan atau meletakkan diri berada pada perspektif atau posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginannya dengan keinginan orang lain, mencari kesamaan agar dapat berkompromi. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- c. Mengontrol emosi, yaitu anak dapat menahan amarah, rasa cemburu, rasa takut, malu, khawatir, cemas, rasa ingin tahu, dan rasa gembira pada saat-saat tertentu. Anak dapat mengekspresikan emosi pada tempatnya, mengetahui kapan saatnya mengungkapkan rasa iba dan kasih sayang, hubungan emosional, atau mengungkapkan emosi yang positif. Dapat membagi senyum, memberi pujian, mencari hal-hal yang disukai pada orang lain, dan mengungkapkan segala pikiran positif secara verbal.

---

<sup>102</sup> Luh Ayu Tirtayani dan I Neng Suadnyana Putu Diana Agustin Suardana Putri, 'Pengaruh Metode Proyek Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B TK Gugus I Sukawati', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7.1 (2019), 13–24.

#### 4. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:<sup>103</sup>

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan serta mempertahankan hubungan sosial secara efektif.
- b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain.
- c. Mampu menyadari perubahan situasi sosial, agar dapat menyesuaikan diri secara efektif.
- d. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan sosial dengan pendekatan, sehingga mencegah munculnya masalah.
- e. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, dan berbicara efektif.

Karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan untuk berinteraksi dengan orang lain, menurut J.J Reza Prasetyo dan Yeny Andriani diantaranya:<sup>104</sup>

- a. Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- b. Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim.
- c. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
- d. Mudah berempati dengan orang lain.
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam satu masalah.
- f. Dapat membujuk dan mengarahkan orang lain.
- g. Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang.
- h. Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru.
- i. Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial.

---

<sup>103</sup> Luh Ayu Tirtayani, I Neng Suadnyana Putu Diana dan Agustin Suardana Putri, *Op. Cit.*, h. 13-24.

<sup>104</sup> Estalita Kelly, 'Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapeersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang', *Jurnal Psikologi*, III.1 (2015), 39–59.

- j. Dapat memberikan saran dan konseling pada orang lain.  
Menurut

### 5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang dengan baik proses pembelajaran di kelas hendaknya mampu membuat peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu:<sup>105</sup>

- a. Membentuk suasana belajar yang menekankan kerja sama diantara peserta didik.
- b. Pengelompokan peserta didik secara acak atau menurut kriteria tertentu.
- c. Mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bersikap dan bermain di dalam sebuah kelompok.
- d. Menekankan pada tujuan bersama.

### 6. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya, yaitu sebagai berikut :<sup>106</sup>

- a. *Social sensitivity* (sensitivitas sosial).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif

<sup>105</sup> Riswan Jaenudin dan Rusmin Wulandari, *Op. Cit*, h. 83-94.

<sup>106</sup> Sulaiman dan Mahmud Amalia Wahyuni, 'Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di Sd Negeri 40 Banda Aceh', *Jurnal Pesona Dasar*, 3.4 (2016), 34-42.



ataupun negatif.

b. *Social insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Fondasi dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya.

c. *Social communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Verbal bullying adalah kekerasan/pelecehan dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang sehingga mengganggu kenyamanan hidup seseorang tersebut.

#### **D. Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dunia anak adalah bermain (*Playing is the world of children*). Bermain merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam kehidupan anak. Kegiatan bermain

memberi manfaat positif untuk pengembangan potensi anak. Misalnya kecerdasan, bakat, kreativitas, keterampilan motorik, keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan komunikasi (*communication skill*).<sup>107</sup> Artinya dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai perkembangannya dengan cara yang sangat menyenangkan, anak dengan senang menerima dan mempelajari apa yang ada dilingkungannya.

Dengan bermain anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebagaimana dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu ahli yakni Delaney kunci untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya ialah dengan memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan bermain. Melalui kegiatan bermain, anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga secara tidak langsung dapat menstimulasi kecerdasan interpersonal pada anak.

Selain dari pada itu, pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan pula oleh Montolalu, dkk yakni salah satu manfaat dari kegiatan bermain peran ialah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi serta secara tidak langsung dapat menstimulasi dalam menggali perasaan anak.<sup>108</sup> Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik langsung dalam kegiatan pembelajaran. Jadi maksudnya dengan bermain peran anak dapat merasakan langsung kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan/ yang akan dipelajari.

Bermain peran adalah anak memerankan seseorang dan melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu cerita pura-pura. Jenis bermain ini membantu anak untuk memahami

---

<sup>107</sup> Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Tiga Tahun Pertama, (Bandung:PT Refika Aditama, 2007), h. 217

<sup>108</sup> Muhamad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*. Jurnal pendidikan Anak (Makasar:Universitas Negeri Makasar,2017). h.152

dirinya sendiri, perasaan dan orang-orang disekitarnya.<sup>109</sup> Menurut Muhammad Yusri Bachtiar metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, karena ada kaitanya antara kecerdasan interpersonal anak dengan metode bermain peran, di sentra peran anak dilatih untuk berperan sebagai apa sesuai dengan tema. Kemudian dari pengalaman bermainnya itu bisa mengasah kecerdasan interpersonalnya, di dalam metode bermain peran anak dilatih untuk bekerja sama, berkelompok, dan berkomunikasi dengan teman yang lain sehingga dapat terasah kecerdasan interpersonalnya. Anak sangat antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, dan anak-anak sangat kreatif sekali dalam memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar untuk dijadikan dalam bermain peran. Sehingga dari kegiatan bermain peran banyak sekali hal yang dapat mengasah kecerdasan interpersonal anak.<sup>110</sup>

Bermain peran merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan oleh sekelompok anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain, banyak berimajinasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>111</sup> Dengan demikian untuk mengembangkan kecerdasan anak metode bermain peran dapat menjadi salah satu metode yang dapat mengembangkan kecerdasan anak.

Setiap anak atau individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Pada anak usia dini kecerdasan belum

---

<sup>109</sup> Abdul Muis Joenaidi, Guru Asyik Murid Fantastik, (Yogyakarta:DIVA Press,2018).h.75

<sup>110</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 2, September 2017 hal 141

<sup>111</sup> Muhamad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Tk Buah Hati Kota Makassar*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2017), Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No. 2 September 2017, h.141

berkembang secara optimal, tetapi adakalanya mulai tampak. Menurut Gardner, setiap orang memiliki semua tipe kecerdasan tetapi dalam tingkatan yang bervariasi. Akibatnya kita cenderung mempelajari dan memproses informasi dengan cara yang berbeda-beda.<sup>112</sup> Kecerdasan dalam pengertian populer didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan memanipulasi lingkungan, serta kemampuan.

Kecerdasan dalam pengertian populer didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.<sup>113</sup> Jadi kecerdasan merupakan kemampuan anak untuk menerapkan pengetahuan yang telah diterimanya. Kecerdasan beragam terdiri dari kecerdasan berbahasa, logika matematis, spasial-visual, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis yang ada pada setiap individu.<sup>114</sup> Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengolah diri, emosi dan pikiran. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah menunjukkan kemandirian dan keinginan yang kuat, mengerjakan sesuatu dengan baik ketika ditinggalkan sendiri, pandai mengatur diri sendiri, mau menunggu giliran, mampu mengambil pelajaran dari keberhasilan dan kegagalan dalam hidup.<sup>115</sup>

## **E. Tinjauan Pustaka**

Adanya tinjauan pustaka sebagai referensi peneliti untuk

---

<sup>112</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 232

<sup>113</sup> Muhamad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegensi)*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), h. 9

<sup>114</sup> Alamansyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegence (Mengajar Sesuai Kerja Otak & Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 314

<sup>115</sup> Muhamad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegensi)*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), h. 18-27

mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan berguna bagi penulis sebagai wawasan awal dalam penelitian. Berikut tinjauan pustaka pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Andrianus Krobo dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal melalui Kegiatan bermain peran”. Dengan hasil penelitian bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.<sup>116</sup>
2. Sumanti M. Saleh dan Sugito melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Barunawati”. Dengan hasil penelitian implementasi metode bermain peran belum memenuhi prosedur tahapan, sehingga kecerdasan interpersonal anak kurang tercapai.<sup>117</sup>
3. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Yuhasriati, M. Yusuf Harun dan Nurdiatun Afzaniah dengan judul penelitian “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di PAUD Nuruh Hidayah Tungkop Aceh Besar”. Dengan hasil penelitian kecerdasan interpersonal anak usia dini mulai terlihat berkembang, karena sebelumnya guru dalam pembelajaran menggunakan cara konvensional kurang menekankan metode bermain peran.<sup>118</sup>
4. Dalam penelitian Muhammad Yusri Bachtiar yang berjudul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan

---

<sup>116</sup> Andrianus Krobo, ‘Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal melalui Kegiatan Bermain Peran’, *Pendidikan Usia Dini*, 8.1 (2014), 25–34

<sup>117</sup> Sumanti M. Saleh dan Sugito, ‘Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Barunawati’, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2.1 (2015), 85–93.

<sup>118</sup> Yuhasriati dan M. Yusuf Harun Nurdiatun Afzaniah, ‘Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Di PAUD Nuruh Hidayah Tungkop Aceh Besar’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), 24–29.

Interpersonal pada Anak Kelas A di TK Buah Hati Kota Makassar” dengan hasil penelitian bermain peran memiliki pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.<sup>119</sup>

5. Penelitian relevan oleh Eka Nurtika dengan judul “Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak dengan Metode Bermain Peran” memberikan hasil penelitian metode bermain peran efektif dalam perkembangan kecerdasan interpersonal.<sup>120</sup>
6. Pada penelitian Yeni Febrianti dan Husein Ibrahim dengan judul penelitian, “Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran” memberikan hasil kecerdasan interpersonal anak meningkat melalui bermain peran.<sup>121</sup>

Dari 6 penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang metode bermain peran dan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Andrianus Krobo, Yuhariati, M. Yusuf Harun dan Nurdiatun Afzaniah, Yeni Febrianti dan Husein Ibrahim menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sedangkan Muhammad Yusri Bachtiar, Eka Nurtika menggunakan penelitian kuantitatif.

Keselarasn penelitian ini, selaras dengan penelitian Sumanti M. Saleh dan Sugito dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Terdapat perbedaan pada penelitian Sumanti M. Saleh dan Sugito jenis bermain peran yang di gunakan adalah jenis bermain peran mikro sedangkan

---

<sup>119</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, ‘Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di TK Buah Hati Kota Makassar’, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 139–56.

<sup>120</sup> Eka Nurtika, ‘Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Dengan Metode Bermain Peran’, *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2.1 (2019), 15–24.

<sup>121</sup> Yeni Febrianti dan Husein Ibrahim, ‘Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran’, *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1.3 (2018), 225–29.

penelitian ini menggunakan jenis bermain peran makro.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirun Nisak, 'Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2 (2014), 14–27
- Bambang Sri Anggoro, 'Metode Pembiasaan Bermain Peran Dalam Mengenalkan Konsep Membilang Pada Anak Usia Dini Di Kota Bandar Lampung 1', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1.1 (2016), 1–7
- 'BChintia Viranda, Alhamdu dan Listya Istiningtyas, 'Bermain Peran ( Role Play ) Dan Peningkatan', *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8.1 (2019), 1–6
- Choirul Nisak Aulia, 'Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini', *Journal Pedagogia*, 4.1 (2015), 59–69
- Departemen Agama RI, '(Jakarta: PT. Suara Agung, 2015)', in *Al-Qur'an Terjemah*, p. 3
- Desti Pujiati, 'Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7.2 (2013)
- Dita Destari Iln Riski Indryani, Ni Ketut Suami dan Putu Aditya Antara, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Semester I Di TK Trisula Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017', *E-Joournal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pnedidikan Ganesha*, 4.3 (2016)
- Euis Ningsih, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini', *Jurnal EMPOWERMENT*, 2.2 (2013), 126–36
- Hariwati dan Nurul Khotimah, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B', *Jurnal PAUD*, 5.2 (2016)



- Huberman, M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (T. R. R. U. Press., Trans.). USA, Sage Publication.33
- Henik Srihayati, 'Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mneingkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika 1-4 Pekanbaru', *Jurnal Primary*, 5.1 (2016), 115–24
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 174.
- Irkhamiyati, 'Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes ' Aisyiyah Yogyakarta', *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13.1 (2017), 37–46
- Khoirul Saleh, 'Implementasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14.2 (2012), 57–74
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.
- Mustikawati, 'Kegiatan Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Di Kelompok Bermain Taman Kanak-Kanak Islam Nibras Padang', *Jurnal Pesona PAUD*, 1.1 (2015), 1–10
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung PT, Remaja Rosdakarya Offset. 127
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 99.
- Neni Sintia, Cahniyo Wijaya Kuswanto dan Meriyati, 'Meneingkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbound', *Jurnal CARE*, 6.2 (2019), 1–10

- Nurul Aida dan Amanda Pasca Rini, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4.1 (2015), 87–99
- Paturohman, Irfan, 'Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalamperbaiki Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)', *Tarbawi*, 1.1 (2012), 65–74
- Pedagogi, Jurnal, 'Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pedagogi*, 1.1 (2014), 1–22
- Pujiati, Desti, 'Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7.2 (2013), 233–42
- Putry Agung, 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung', *Jurnal Caksana, Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2018), 139–58
- Retno Abidin, 'Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Drama Pada Siswa Kelompok B TK Aisyah Bustanul Athfal 58 Surabaya', *Jurnal Pedagogi*, 2.3 (2016), 96–106
- Riananti Resmadewi, 'Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siwa Taman Kanak-Kanak', *PSIKOSAINS*, 11.2 (2016), 120–28
- Riyan Rosal Yosman Oktapyanto, 'Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar', *JPSD*, 2.1 (2016), 96–108
- Romlah dan Ratna Istiarini, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang', *CERIA*

*Jurnal Progam Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2017), 48–64

Sowiyah. 2005. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. Malang, Universitas Negeri Malang.

Sai Handari, 'Efektifitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kota Samarinda (Studi Kasus Melalui Pendekatan Konseling Anak)', *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15.20 (2018), 45–65

Selly Puspa Dewi Rachman dan Isah Cahyani, 'Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini', *JAPRA*, 2.1 (2019), 52–65

Sita Awalunisah dan Sugito, 'Keefektifan Metode Role Play Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Di Kelompok B Paud Tunas Bangsa Kota Bima', *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7.2 (2018), 130–36

Siti Alfiah dan Wisjnu Martani, 'Validasi Modul Bermain Peran “ Aku Sayang Kawan ” u Ntuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini', *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1.2 (2015), 120–37

Sri indriani Harianja dan Ach, ad Juantika Nurihsan, 'Evektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini', *Utile Jurnal Kependidikan*, 2014, 59–71

'Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 104-105.'

'Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.'

Suhartiwi, 'Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran Dan Layanan Bimbingan Kelompok', *Jurnal PPKn & Hukum*, 12.2 (2017), 50–65

Veny Iswantiningsih, 'Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak', *Jurnal*, 29, 2017, 41–43

Widyastono, Herry, 'Metodologi Penelitian Ilamiah Dan Alamiah', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.68 (2007), 757  
<<https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i68.398>>

Yulia Siska, 'Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini', *Edisi Khusus*, 2, 2011, 31–37

